



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan profesi akuntan publik atau auditor tidak terlepas dari perkembangan perekonomian suatu negara. Semakin maju perekonomian suatu negara maka akan semakin kompleks masalah bisnis yang terjadi. Oleh karena itu kebutuhan informasi bisnis yang berupa laporan keuangan semakin dibutuhkan untuk pengambilan keputusan bisnis. Sehingga di dalam perusahaan, bagian akuntansi (*accounting*) berperan penting karena bagian akuntansi bertugas dan bertanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan dan informasi yang relevan guna untuk pengambilan suatu keputusan. Untuk menyediakan informasi yang relevan, para akuntan harus memiliki pemahaman yang mendalam atas prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang menjadi dasar penyiapan informasi akuntansi. Selain itu, akuntan juga harus mengembangkan suatu sistem untuk memastikan bahwa peristiwa-peristiwa ekonomi dari entitas yang bersangkutan dicatat secara tepat waktu dengan biaya yang wajar, dimana hasil dari pencatatan tersebut yang nantinya akan diaudit oleh auditor (Elder, Randal J. *et al*, 2011).

Ketika mengaudit data akuntansi, auditor berfokus pada penentuan apakah informasi yang dicatat itu mencerminkan dengan tepat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum menyediakan kriteria untuk mengevaluasi apakah informasi akuntansi telah dicatat sebagaimana mestinya, maka auditor harus benar-benar memahami prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain memahami akuntansi, auditor juga harus memiliki keahlian dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan bukti audit. Keahlian inilah yang membedakan auditor dengan akuntan. Menentukan prosedur audit yang tepat, memutuskan



jumlah dan jenis unsur yang harus diuji, serta mengevaluasi hasilnya adalah tugas yang hanya dilakukan oleh auditor (Elder, Randal J. *et al*, 2011).

Salah satu manfaat dari jasa auditor adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Guna menunjang profesionalisme maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (Elder, Randal J. *et al*, 2011).

Sebagai contoh, telah terjadi beberapa skandal manipulasi akuntansi yang menghantam sebagian besar perusahaan publik seperti Enron, World Com, Xerox, dan lainnya di Wall Street Amerika Serikat, adapun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti Kimia Farma tahun 2001, Bank Lippo tahun 2002, Telkom tahun 2012, Bank BRI tahun 2014, dan sebagainya yang merekayasa dokumen laporan keuangan sehingga mengakibatkan terjadinya krisis kredibilitas terhadap profesi akuntan yang melibatkan sikap independensi.

Setidaknya hal ini bisa menjadi pembelajaran bersama bagi perkembangan profesi auditor di Indonesia, jika auditor dipengaruhi oleh karyawan atau manajemen klien, maka kreditor atau individu-individu yang berkepentingan tersebut akan memandang auditor tidak memiliki independensi ataupun objektivitas. Kode etik membahas independensi dalam konteks terbebas dari segala kepentingan yang akan merusak integritas dan objektivitas. Sebagian besar persyaratan independensi IAPI sesuai dengan persyaratan independensi Bapepam-LK. Namun karena kode etik tersebut cenderung bersifat *principle-based* maka kode etik IAPI dan Bapepam-LK saling melengkapi satu sama lain sehingga memberikan panduan yang bermanfaat bagi auditor. Persyaratan umum bagi independensi auditor melarang para auditor untuk terlibat dalam aktivitas audit disuatu entitas bilamana terdapat konflik kepentingan yang belum terselesaikan terkait dengan entitas tersebut.



Mengabaikan konflik kepentingan bukan merupakan alasan yang dapat diterima. KAP diharuskan untuk memiliki sistem pengendalian mutu dan menerapkannya, sehingga akan menjadikan auditor waspada terhadap adanya konflik kepentingan maupun potensi konflik kepentingan yang mungkin muncul. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. Kedua unsur independensi ini seringkali diidentifikasi sebagai independen dalam fakta atau independen dalam pikiran, dan independen dalam penampilan. (Elder, Randal J. *et al*, 2011).

Independen dalam fakta muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit. Independen dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut. (Elder, Randal J. *et al*, 2011).

Nilai pengauditan sebenarnya tergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Alasan banyaknya pengguna laporan keuangan yang bersedia mengandalkan laporan akuntan publik adalah karena adanya ekspektasi mereka terhadap auditor yang mampu memberikan pendapat yang tidak bias (Elder, Randal J. *et al*, 2011).

Seperti yang telah dibahas pada bagian yang sebelumnya, auditor tidak hanya dituntut untuk independen dalam kenyataan, namun juga harus independen dalam penampilan. Independen dalam kenyataan muncul ketika auditor benar-benar mampu menjaga sikap mental independen selama melaksanakan pengauditan, sedangkan independen dalam penampilan merupakan hasil dari interpretasi orang-orang terhadap independensinya. Dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi, jika auditor independen dalam kenyataan namun para pengguna laporan yakin bahwa auditor tersebut membela kepentingan klien dan sering kali berkonsultasi dengan akuntan lainnya, maka sebagian besar nilai pengauditan tersebut telah hilang. Meskipun konsultasi dengan akuntan lainnya merupakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



praktik yang umum, namun hal ini dapat mengakibatkan hilangnya independensi dalam kondisi auditor. Jika satu KAP menggantikan auditor yang ada untuk memperkuat saran-saran akuntansi yang ditawarkan, namun kemudian menemukan fakta dan kondisi yang mengharuskan KAP tersebut untuk mengubah opininya. Akan menjadi sulit bagi auditor yang baru untuk tetap independen dalam situasi semacam itu. Opinion shopping merupakan sebuah isu yang kadang dihadapi oleh audit. Baik manajemen maupun perwakilan dari manajemen seperti, bankir investasi (Elder, Randal J. *et al*, 2011).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor adalah audit *fee*. Audit *Fee* adalah besar atau kecilnya pemberian *rewards* atau *fee* (biaya audit) dari klien pada auditor dapat merusak moral dan perilaku etis auditor dalam independensi. Sama halnya dengan profesi medis dan hukum, auditor independen bekerja berdasarkan imbalan (*fee*). Para pengguna mengandalkan jasa auditor independen serta menarik manfaat yang bernilai dengan adanya kenyataan bahwa auditor tidak memihak klien yang sedang diaudit (Boyton, 2002: 8).

Penelitian yang dilakukan Setiawati (2004) menjelaskan bahwa latar besarnya *fee* audit berpengaruh terhadap independensi auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mariyati dan Dicky Arisudhana (2012), Hadi Cahyadi (2013), Gagaring Pagalung dan Tawakkal (2013) yang menyatakan bahwa audit *fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap independensi auditor.

Independensi Auditor juga dapat dilihat dari faktor lamanya hubungan auditor dengan klien. Semakin lama hubungan auditor dengan klien dapat merusak independensi akuntan publik. Menurut Supriyono dan Mulyadi (1988:85), penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat menyebabkan akuntan publik kehilangan independensinya. Hal ini dikarenakan akuntan publik tersebut cenderung merasa cepat puas, kurang inovasi, dan

kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit.

Pada dasarnya akuntan publik menyediakan berbagai jasa bagi masyarakat diantaranya jasa memeriksa laporan keuangan, jasa ini dilakukan oleh akuntan publik tipe auditor namun ada jasa lain yaitu jasa akuntansi dan review, jasa konsultasi dimana jasa ini biasa dilakukan oleh akuntan publik tipe praktisi (Mulyadi 2002). Kusharyanti (2002:29) menyebutkan bahwa jasa yang diberikan KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan.

Penelitian Al-Sawalqa (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jasa konsultasi yang diberikan auditor berpengaruh secara negatif terhadap independensi auditor. Penelitian tersebut juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salehi *et al.* (2009) dan Bakar *et al.* (2005) yang mendapatkan hasil yang sama. Namun penelitian Golman dan Barlev (1974) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian jasa lain atau penambahan layanan jasa meningkatkan independensi yang mengakibatkan hubungan positif antara pemberian jasa lain dan independensi auditor.

DeZoort (2002) mendefinisikan tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Ketika menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara, yaitu fungsional dan disfungsional.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* adalah keadaan auditor yang dituntut melakukan efisiensi pada anggaran waktu dan selalu ada tekanan anggaran waktu untuk menyelesaikan audit. Pada penelitian Prabowo (2010) hasilnya *time budget pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi, karena adanya *time budget pressure* memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas audit secepatnya, sesuai





dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Namun, penelitian Weningtyas (2006) hasilnya *time budget pressure* dapat berpengaruh terhadap independensi auditor

Dari uraian diatas, peneliti ingin mengemukakan beberapa alasan logis yang menyebabkan para auditor bisa dipengaruhi klien dalam bertugas dan menjadi tidak independen seperti diantaranya adalah *fee audit*, lamanya hubungan auditor dengan klien, jasa non audit, serta *time budget pressure*. Tetapi di lain pihak tidak semua akuntan publik di Indonesia dipastikan bersikap tidak independen, alasannya adalah tuntutan profesi, ukuran kantor akuntan publik, lamanya penugasan audit, sikap dan perilaku etis, dan prestasi kerja. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah masalah yang terdapat didalam uraian diatas adalah sebagai berikut :

- a. Apakah nilai pengauditan bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor?
- b. Apakah auditor tidak hanya dituntut untuk independen dalam kenyataan, namun juga harus independen dalam penampilan?
- c. Apakah *opinion shopping* mempengaruhi independensi auditor?
- d. Apakah audit *fee* berpengaruh negatif terhadap independensi auditor?
- e. Apakah lamanya hubungan auditor dengan klien berpengaruh positif terhadap independensi auditor ?
- f. Apakah hubungan auditor yang memberikan jasa non audit pada klien berpengaruh positif terhadap independensi auditor?
- g. Apakah *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap independensi auditor?



### C. Batasan Masalah

Dari identifikasi yang ada diatas,peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Apakah audit *fee* berpengaruh negatif terhadap independensi auditor?
- b. Apakah lamanya hubungan auditor dengan klien berpengaruh positif terhadap independensi auditor ?
- c. Apakah hubungan auditor yang memberikan jasa non audit pada klien berpengaruh positif terhadap independensi auditor?
- d. Apakah *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap independensi auditor?

### D. Batasan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti membatasi penelitian yang akan digunakan pada aspek-aspek berikut :

1. Ruang lingkup penyebaran kuesioner hanya dilakukan di Kantor Akuntan Publik daerah Jakarta.
2. Berdasarkan aspek waktu,periode penelitian adalah tahun 2016.
3. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data dari hasil kuesioner yang dibuat oleh peneliti.

### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan batasan masalah, maka yang dapat dirumuskan adalah

- a. Apakah audit *fee* berpengaruh negatif terhadap independensi auditor?
- b. Apakah lamanya hubungan auditor dengan klien berpengaruh positif terhadap independensi auditor ?
- c. Apakah hubungan auditor yang memberikan jasa non-audit pada klien



berpengaruh positif terhadap independensi auditor?

- d. Apakah *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap independensi auditor?

## F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka dapat disampaikan tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah *audit fee* berpengaruh negatif terhadap independensi auditor
2. Untuk mengetahui apakah lamanya hubungan auditor dengan klien berpengaruh positif terhadap independensi auditor.
3. Untuk mengetahui apakah jasa non audit pada klien berpengaruh positif terhadap independensi auditor
4. Untuk mengetahui apakah *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap independensi auditor

## G. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Perusahaan (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya membantu mengatasi masalah dan kemudian mengambil langkah yang tepat terhadap pelanggaran seorang auditor.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 2. Bagi Peneliti

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi independensi seorang auditor.

## 3. Bagi Pembaca Lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengertian dan pemahaman bagi para auditor, para praktisi akuntansi, akuntan profesional atau profesi lainnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.